

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Masa kehidupan manusia tidak berjalan mundur, tetapi terus bergerak maju sampai pada fase tertentu, yaitu pada masa dewasa akhir. Dalam ilmu perkembangan masa hidup, manusia yang dikategorikan dalam masa dewasa akhir, dimulai dari usia 65 tahun.¹ Menurut *World Health Organization* (WHO) masa dewasa akhir adalah ketika seseorang telah mencapai usia 60 tahun.² Di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, orang yang masuk dalam kategori lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.³ Pada umumnya, seseorang yang telah memasuki masa dewasa akhir, mereka akan disebut lanjut usia (selanjutnya akan disingkat lansia).

Seperti yang penulis tuliskan dalam pembatasan penelitian ini, penulis memilih kategori usia orang lansia dari 60-85 tahun. Hal ini dikarenakan, secara psikologis usia 60-85 tahun termasuk di usia orang tua-awal. Di mana usia 60-85

1. Laura E. Berk, *Life-Span Development*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2010), 190.

2. Sri Utami Dewi, *Keperawatan Gerontik*, ed. Rantika Maida Sahara dan Mila Sari (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 2.

3. Statistik Penduduk Lanjut Usia, 3, diakses 10 Januari 2024, <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=wn5qhHQRlshnziHuww45spaAu/urmdF1FmIyFYPDHwoh9//gm7VeK66DeX7+qIqzkSy8oDP8zksGyisq+rDRTcp+yON7Z0Bse5ueHeWkBD4+gW9GeqhGuN9ycjMzecGsX39u2p7j6EL1oky0ZeKbl4eRlbdVB/M25gQeVoSMc5g1JPFakyxa2SayG/myOlwKbBnjpY4beNvdaZxhifXXmkt58bOUVAXxfqA1kGJRtJjaUaWSDYL/E+iF4vRw5teZdTY/kGltNP2+rZzShykQUw==>.

tahun ini, pada umumnya dari kesehatan fisik maupun kognitif masih memiliki potensi untuk mengatasi berbagai permasalahan di usia lanjut.⁴ Pada saat mulai memasuki masa usia lanjut, pada umumnya akan terjadi berbagai permasalahan seperti masalah-masalah sosial ataupun masalah yang terjadi karena proses penuaan.

Sebagaimana ketika memasuki masa lansia manusia akan mengalami proses penuaan. Proses penuaan akan sangat mempengaruhi kondisi fisik seorang lansia. Di dalam tahap itu ada berbagai perubahan yang terjadi secara fisik pada orang lansia, misalnya kulit keriput, warna rambut menjadi putih, penurunan fungsi indra seperti, penglihatan, pendengaran, perasa, dan lain-lain. Kemudian, ketika seseorang telah memasuki masa lansia maka bentuk-bentuk dari fungsi mental dalam diri akan menurun, misalnya inteligensi dan ingatan.⁵ Tidak hanya itu, para lansia juga akan mengalami penurunan dalam hal penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk mengeja kata-kata.⁶ Dengan adanya penurunan fisik dan fungsi-fungsi diri lainnya yang terjadi pada kaum lansia, lansia sering kali dipandang negatif ada banyak stereotip yang muncul terhadap diri orang lansia.

Berbagai stereotip terhadap diri orang lansia seperti ageisme. Ageisme adalah suatu anggapan yang tertuju pada kelompok usia. Ageisme memiliki tiga elemen besar, yaitu stereotip (cara kita berpikir), prasangka (cara kita merasa), dan diskriminasi (cara kita bertindak), yang ditujukan kepada kelompok usia tertentu.⁷

4. John W. Santrock, *Life-Span Development*, 5 ed., vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 1995), 140.

5. Carole Wade dan Carol Tavris, *Psychology*, 9th ed. (Upper Saddle River: Pearson/Prentice Hall, 2008), 274.

6. Wade dan Tavris, *Psychology*, 274.

7. Alan S. Gutterman, *Ageism: Where It Comes From and What It Does* (California: Older Persons Rights Project, 2022), 36.

Biasanya ageisme diarahkan kepada kelompok kaum lanjut usia dan memberikan dampak yang negatif pada diri orang lansia. Contoh dari stereotip terhadap diri orang lansia, misalnya berpikir bahwa orang lansia adalah orang yang lemah, rentan terhadap berbagai penyakit, tidak mampu dalam berbagai bidang, dan lain-lain. Kemudian, prasangka terhadap orang lansia biasanya terjadi karena ada pikiran negatif terhadap orang lansia. Contoh dari prasangka negatif terhadap orang lansia, misalnya anak muda yang berprasangka bahwa orang lansia adalah kelompok orang kolot yang tidak paham mengenai anak-anak muda. Terakhir, diskriminasi adalah tindakan penyingkiran terhadap orang lansia. Misalnya, orang lansia diabaikan, diperlakukan seperti anak kecil, dilupakan, dan lain-lain.

Dari ageisme terhadap diri orang lansia, muncullah berbagai dampak negatif dan positif bagi diri orang lansia. Dampak negatif bagi orang lansia, misalnya orang lansia merasa diri tidak berguna, menjadi terlupakan, dan membuat orang lansia merasa putus asa. Sedangkan dampak positif dari ageisme terhadap diri orang lansia, misalnya orang lansia menjadi lebih kuat dan dapat membuktikan bahwa orang lansia Dampak stereotip terhadap orang lansia misalnya orang lansia menjadi terabaikan, diperlakukan dengan tidak semestinya, dan juga membuat orang lansia merasa diri mereka tidak berguna.

Tidak hanya mengalami masalah kesehatan fisik, pada saat memasuki masa lansia, seorang lansia juga mengalami perubahan emosional. Berdasarkan teori Erik Erikson, perubahan emosional dalam masa dewasa akhir disebut sebagai tahap “integritas ego” vs “putus asa” (*integrity versus despair*).⁸ Kaum lansia yang

8. Berk, *Life-Span Development*, 246.

bertumbuh dengan sehat akan memiliki “integritas ego.”⁹ “Integritas ego” yang dimaksud adalah tentang penerimaan dirinya secara pribadi dan kehadirannya di dalam komunitas.¹⁰ Sebaliknya, ketika lansia yang gagal untuk bertumbuh dengan sehat dapat memasuki tahap “putus asa” mereka akan sulit menerima diri dan merasa pasrah terhadap datangnya kematian.¹¹ Salah satu sebab orang lansia tidak dapat bertumbuh dengan sehat adalah kehilangan. Menurut James Davies, masalah emosional yang dialami oleh lansia adalah masalah kehilangan.¹² Misalnya, kehilangan status sosial, kepercayaan diri, dan rasa untuk dihormati.¹³ Berbagai masalah kehilangan itu, pada umumnya akan membuat lansia merasa tidak berguna oleh karena banyaknya kelemahan yang mereka miliki.

Dengan adanya berbagai masalah kesehatan fisik dan emosional yang menurun, kaum lansia pada umumnya akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi pada orang-orang di sekitar mereka, misalnya yang paling dekat adalah keluarga.¹⁴ Sikap ketergantungan kaum lansia menjadi salah satu stereotip terhadap diri orang lansia. Sikap ketergantungan seorang lansia, kepada orang-orang terdekat juga dapat memicu penolakan sosial terhadap diri orang lansia. Hal ini dikarenakan para lansia dianggap orang yang membosankan, tidak bisa mandiri, tidak memiliki

9. Berk, *Life-Span Development*, 246.

10. Berk mengutip James dan Zarret bahwa penerimaan diri yang dimaksud adalah lansia yang menerima bahwa dirinya sudah lanjut usia, adanya keterbukaan dalam berelasi dengan keluarga serta keterlibatan dalam komunitas sosial, Lih. Berk, *Life-Span Development*, 246.

11. Berk, *Life-Span Development*, 247.

12. James A Davies, "A Practical Theology of Aging: Biblical Perspectives for Individuals and the Church," *Christian Education Journal* 5, no. 2 (2008): 284.

13. Davies, "A Practical Theology of Aging," 284.

14. John W. Santrock, *Life-Span Development*, 5 ed., vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 1995), 229.

efektivitas, dan lain-lain.¹⁵ Oleh sebab itu, tidak jarang kaum lansia dianggap sebagai beban dalam masyarakat maupun keluarga.

Bagi keluarga, para lansia sering dianggap sebagai beban keluarga.¹⁶ Oleh karena, penurunan fisik kaum lansia sering kali membuat mereka hanya bergantung pada keluarga, mereka dianggap tidak bisa mandiri dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁷ Misalnya, karena adanya penurunan fisik dan kognitif, maka para lansia tidak mampu mendukung ekonomi keluarga ataupun tidak dapat berkontribusi mengurangi beban keluarga dan keluarga harus berusaha menyediakan waktu bagi mereka agar mereka tidak mengalami depresi. Tidak heran, ada keluarga yang memutuskan untuk menitipkan kaum lansia di panti jompo. Oleh karena itu, panti jompo sering disebut sebagai “tempat pembuangan kaum lansia.” Sekalipun, menitipkan orang tua lansia di daerah Asia, maka akan ada pemikiran bahwa keluarga “membuang orang tua lansia” mengingat daerah Asia sangat menghargai dan menghormati orang tua.¹⁸ Misalnya budaya yang paling menonjol penghormatan akan orang tua lansia adalah budaya Tionghoa, sehingga menitipkan lansia ke panti jompo dianggap memalukan¹⁹

Menjadi tua adalah sebuah fakta yang tidak dapat terhindarkan. Ketika memasuki masa lansia, akan sangat banyak masalah yang dihadapi oleh para lansia, mulai dari penurunan fisik, emosional, dan kognitif. Namun, seperti apakah

15. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 240.

16. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 240.

17. Berk, *Life-Span Development*, 255.

18. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 245.

19. Salah satu sifat yang kentara pada orang Tionghoa adalah, orang Tionghoa cenderung patuh dan loyal terhadap yang lebih tua (senior). Lih. Johan Suban Tukan dan Liria Tjahaja, *Apa Sumbangsih Keluarga Tionghoa Untuk Anda?* (Jakarta: Luceat, 1996), 15.

seharusnya memandang kaum lansia? Bagaimana pandangan Alkitab tentang kaum lansia? Kemudian, apakah seseorang yang telah memasuki masa lansia tidak memiliki kelebihan, sehingga mereka tidak dapat memberikan kontribusi apapun?

Dalam Kejadian 1:27 Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dia. Menurut Stephen Sapp, pengertian gambar dan rupa Allah menunjukkan bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi.²⁰ Dengan pengertian yang diberikan oleh Sapp, maka dapat dikatakan bahwa manusia sebagai wakil Allah mempunyai tanggung jawab yang harus dikerjakan di bumi. Oleh karena itu, sebagai gambar dan rupa Allah, manusia tidak bisa dipandang hanya berdasarkan fisik.²¹ Termasuk kaum lansia yang walaupun mengalami penurunan secara fisik maupun psikologis, mereka juga adalah sebagai *imago Dei* yang memiliki relasi dengan Allah, dan memiliki tanggung jawab atau misi dari Allah. Dengan demikian, sekalipun adanya berbagai penurunan yang kaum lansia alami, itu tidak menentukan kualitas nilai dalam diri dan kehidupan spiritualitas mereka.

Nilai dalam diri lansia sebagai *imago Dei* yang berelasi dengan Allah itu tercermin juga dalam kehidupan spiritualitas mereka. Kehidupan spiritualitas orang lansia, memiliki berbagai manfaat bagi diri mereka. Salah satu manfaat spiritualitas dalam diri lansia adalah, menjadikan lansia dapat memaknai kehidupan mereka dengan benar, sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah, yaitu mereka adalah ciptaan yang istimewa. Alister McGrath, menjelaskan definisi spiritualitas dalam kekristenan, ia mengatakan bahwa spiritualitas Kristen adalah cerminan untuk

20. Stephen Sapp, *Full of Years: Aging and the Elderly in the Bible and Today* (Nashville: Abingdon Press, 1987), 61.

21. Sapp, *Full of Years*, 63.

mencapai secara keseluruhan dan mempertahankan relasi dengan Allah.²² Individu dapat mempertahankan dan memperdalam relasi dengan Allah, melalui setiap praktik-praktik devosi.²³ Spiritualitas Kristen juga merujuk pada perjalanan hidup yang memiliki transformasi berdasarkan pengalaman hidup dengan Allah dalam hubungan ilahi dan orang percaya.²⁴ Dasar dari spiritualitas adalah relasi manusia yang dipulihkan dengan Allah.²⁵ Dengan kata lain, spiritualitas Kristen adalah bentuk konkret dari iman orang percaya, yang diwujudkan di dalam relasi dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, ketika kaum lansia memiliki spiritualitas yang baik, maka mereka pasti memiliki relasi yang dekat dengan Allah dan relasi yang baik antar sesama. Pada akhirnya, mereka dapat memberikan kontribusi bagi spiritualitas dalam keluarga.

Spiritualitas yang baik dalam diri lansia sebagai *Imago Dei* juga memberikan dampak positif terhadap *self-esteem* dan *ego integrity* yang baik pada kaum lansia.²⁶ Salah satu dampak positif dari *self-esteem* dan *ego integrity* yang baik pada kaum lansia adalah mereka dapat memahami bahwa diri mereka berarti, menerima diri dengan segala kekurangan fisik, dan memiliki pemikiran bahwa diri mereka memiliki nilai yang berharga. Dengan penerimaan diri dan sadar bahwa mereka memiliki nilai berharga, maka itu dapat mengurangi stres diri mereka, mereka

22. Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), 2.

23. McGrath, *Christian Spirituality*, 3.

24. Dirk G Van der Merwe, "The Christian Spirituality of the Love of God: Conceptual and Experiential Perspectives Emanating from the Gospel of John," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (2020): 4.

25. Armand Barus, "Spiritualitas Surat Kolose," *Jurnal Amanat Agung* 12, no. 1 (1 Mei 2016): 46.

26. Zahid Ilyas, Sarah Shahed, dan Safdar Hussain, "An Impact of Perceived Social Support on Old Age: Well-Being Mediated by Spirituality, Self-esteem and Ego Integrity," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (Desember 2020): 2719.

menjadi percaya diri bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah, merasa bahagia, dan dapat berinteraksi lebih baik dalam kehidupan sosial mereka.²⁷

Sebagai ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah, kaum lansia juga memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam Perjanjian Lama, bagi bangsa Israel kaum lansia memiliki peran yang penting dalam kehidupan mereka. Salah satu peranan penting dari orang lansia adalah, orang lansia menjadi teladan bagi orang-orang muda, karena banyaknya pengalaman hidup mereka. Seperti di dalam Ulangan 32:7, Musa meminta bangsa Israel untuk mengingat dan belajar dari generasi yang telah berlalu, yaitu orang-orang tua.²⁸ Tidak hanya menjadi teladan di dalam kehidupan, tetapi dalam Perjanjian Lama, orang-orang lansia atau yang disebut para tua-tua adalah orang yang penuh dengan hikmat. Pada umumnya juga memang orang lansia dikaitkan dengan hikmat yang mereka dapatkan dari pengalaman hidup mereka. Beberapa ayat yang menyatakan bahwa orang lansia adalah orang yang berhikmat, seperti dalam Ayub 12:12 "Hikmat ada pada orang yang tua, dan pengertian pada orang yang lanjut usia." Lalu, dalam Amsal 16:31 "Rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat di jalan kebenaran. Sekalipun kaum lansia memiliki berbagai keterbatasan dalam diri, kaum lansia juga dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan spiritualitas melalui pengalaman dan hikmat yang mereka punya.

Menurut Helmawati, salah satu tanggung jawab dari kakek-nenek yang memiliki banyak pengalaman dalam kehidupan adalah mengarahkan dan

27. Ilyas, Shahed, dan Hussain, "An Impact of Perceived Social Support on Old Age," 2719.

28. Sapp, *Full of Years*, 72.

membimbing keluarga sesuai dengan ajaran agama.²⁹ Hal ini berarti kakek dan nenek dalam sebuah keluarga mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi terhadap spiritualitas dalam keluarga. Dengan adanya spiritualitas yang telah terbangun bertahun-tahun dan pengalaman-pengalaman hidup mereka, maka itu menjadi sumber yang kuat untuk berkontribusi dalam keluarga. Terlebih lagi, ketika kaum lansia yang pada umumnya tidak lagi memiliki tuntutan untuk bekerja atau aktivitas yang terlalu padat, maka mereka dapat memberikan kontribusi misalnya menyediakan waktu bersama keluarga, bersekutu bersama keluarga, dan lain-lain.

Dengan ketersediaan waktu serta pengalaman hidup mereka, dua hal ini dapat menjadi salah satu kesempatan bagi para lansia memberikan kontribusi bagi keluarga. Kontribusi yang dapat diberikan bukan hanya mengenai aspek lahiriah, tetapi juga dalam hal spiritualitas dalam keluarga.

Dengan demikian, penting untuk orang lansia memiliki kehidupan spiritualitas yang matang, sehingga dapat memberikan wujud nyata yang mempengaruhi kehidupan spiritualitas dalam keluarga.

Jika misi Allah diberlakukan kepada semua umur, termasuk kepada kaum lansia sebagai gambar dan rupa Allah, maka bagaimana memaknai keberadaan kaum lansia? Walaupun kaum lansia banyak mengalami penurunan secara fisik dan kognitif, mereka tetaplah ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Oleh karena itu, mereka juga harus tetap dihargai, diberi dukungan, dan kesempatan untuk dapat memberikan kontribusi mereka, bahkan sekalipun tidak ada dukungan mereka tetap dapat mencari sendiri peluang dalam masa tua mereka untuk

29. Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2016), 90.

memberikan kontribusi. Akan tetapi, menjadi kembali menjadi pertanyaan seperti apa kontribusi yang dapat diberikan kaum lansia?

Rumusan Masalah

1. Stereotip tentang kaum lanjut usia yang muncul dalam masyarakat, membuat kaum lansia tidak dilihat secara benar. Oleh karena itu, diperlukan untuk mengetahui keberadaan dan potensi yang dimiliki oleh kaum lansia dengan tepat, baik dari sisi Alkitab dan tinjauan sosial.
2. Keberadaan kaum lansia memiliki kaitan dengan spiritualitas dalam keluarga. Oleh karena itu, perlu untuk memahami konsep keberadaan lansia dari kehidupan spiritualitasnya, sehingga kaum lansia dapat menjadi anggota keluarga yang bermakna.
3. Menemukan praksis atau bentuk konkret yang bisa diberikan oleh kaum lansia sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap spiritualitas dalam keluarga.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperlihatkan potret lansia secara tepat, yaitu dari sisi Alkitab dan tinjauan sosial
2. Menunjukkan bagaimana konsep yang seharusnya, yaitu mengenai keberadaan lansia dalam kaitannya dengan spiritualitas dalam keluarga,

sehingga lansia dapat memberikan berkontribusi dalam spiritualitas dalam keluarga.

3. Menjelaskan dan memberikan hal-hal praksis yang bisa dilakukan oleh orang lansia terhadap spiritualitas dalam keluarga.

Manfaat Penelitian

Memberikan pemahaman kepada orang lanjut usia dan keluarga, bahwa seorang lansia adalah ciptaan istimewa yang juga diciptakan oleh Allah dalam gambar dan rupa-Nya. Dalam nilai diri sebagai gambar dan rupa Allah dan memiliki nilai-nilai berharga lainnya, orang lansia masih dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan. Sekalipun, orang lansia memiliki berbagai keterbatasan dalam diri mereka. Dengan demikian, manfaat bagi orang lansia adalah mereka dapat menghargai hidup mereka sebagaimana mereka adalah ciptaan Allah yang istimewa.

Pembatasan Penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada kaum lanjut usia Kristen.
2. Penelitian ini berfokus pada kaum lanjut usia pada usia 60-85 tahun.
3. Penelitian ini berfokus pada kaum lanjut usia yang memiliki kehidupan spiritualitas yang baik atau memiliki relasi yang intim bersama Tuhan.
4. Penelitian ini berfokus pada kaum lanjut usia yang memiliki keluarga inti. Keluarga inti yang dimaksudkan penulis adalah kaum lansia yang memiliki anak, menantu, dan cucu.

5. Penelitian ini juga akan berfokus pada kaum lanjut usia yang keadaan fisiknya masih mampu dalam memberikan kontribusi. Maksud penulis mengenai keadaan fisik yang masih mampu adalah keadaan lansia yang masih dapat berkomunikasi dengan baik, bisa merespons dan mendengar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah metode penelitian kualitatif – deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif – deskriptif adalah metode yang menjelaskan tentang karakteristik dari sebuah populasi dengan cara memberikan penjelasan yang konkret, ringkas, dan sesuai dengan realitas.³⁰ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif – deskriptif, pengumpulan informasi dalam tulisan ini berasal dari wawancara terhadap beberapa responden, studi literatur seperti buku, jurnal, kamus, serta artikel-artikel dari internet.

Dalam penelitian ini, ada tiga narasumber yang penulis akan wawancara. Pertama adalah Pendeta Paulus Daun, Oma Komariah, dan Oma Ami. Penulis memilih ketiga narasumber ini, karena penulis ingin menyoroti kehidupan spiritualitas mereka dan pengaruhnya terhadap spiritualitas di dalam keluarga. Selain itu, dari ketiga narasumber ada dua narasumber yang tinggal bersama dengan anggota keluarga yang lain. Berikut pertanyaan riset yang penulis berikan kepada ketiga narasumber:

30. Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers For Students of Religion and Theology* (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2020), 83.

1. Bagaimana relasi narasumber dengan Tuhan?
2. Bagaimana narasumber mencerminkan relasi dengan Allah di dalam relasi dengan anggota keluarga?
3. Apakah narasumber masih aktif melayani?
4. Apa yang menjadi alasan narasumber masih/tidak melayani di gereja?

Kemudian, hasil wawancara akan penulis lampirkan di bagian belakang skripsi ini sebagai lampiran, dengan catatan telah mendapatkan persetujuan dari para responden. Dengan pengertian tersebut, maka tujuan dari penulis menggunakan metode penelitian kualitatif – deskriptif adalah untuk menjelaskan dan menegaskan kembali tentang sebuah konsep bahwa kaum lanjut usia juga adalah gambar dan rupa Allah yang layak untuk dihargai dan dapat memberikan kontribusi diri mereka.

Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, terdapat bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang permasalahan mengenai topik penulisan, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab dua, penulis akan menjelaskan tentang keberadaan kaum lanjut usia dari tinjauan teologis yang berbicara mengenai lanjut usia baik dalam PL maupun PB dan keberadaan lansia dari tinjauan sosial. Pada bab tiga, penulis akan menjelaskan kehidupan spiritualitas orang lansia yang dapat menjadikan kehidupan mereka bermakna dan mengenai kehidupan

spiritualitas dalam keluarga. Pada bab empat, penulis menjelaskan kaitan antara bab satu sampai bab tiga, yaitu mengenai hal-hal praksis atau kontribusi orang lansia terhadap spiritualitas dalam keluarga. Pada bab lima, penulis memberi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penulisan skripsi ini mengenai topik yang telah dibahas.